

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia telah menyaksikan perkembangan yang signifikan dan pesat di bidang perbankan syariah. Perubahan substansial terjadi baik pada struktur maupun regulasi, sejalan dengan inisiatif pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta inklusivitas keuangan. Secara mendasar, perbankan Islam menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan praktik perbankan modern, dengan menekankan penghindaran riba dan menolak praktik keuangan yang bertentangan dengan hukum syariah (Tuzzuhro et al., 2023).

Berdasarkan data yang tercatat pada Maret 2023, Indonesia menempati peringkat sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai 244,7 juta orang. Kondisi ini mencerminkan besarnya potensi penerapan prinsip syariah dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keuangan. Keberadaan lembaga keuangan syariah menjadi relevan, lebih dari sekedar penyedia layanan aktivitas keuangan, melainkan selaku institusi yang dekat dengan kebutuhan masyarakat muslim. Dengan demikian, perbankan syariah menempati posisi strategis dalam sistem ekonomi, baik sebagai lembaga intermediasi maupun sebagai bagian dari sistem pembayaran di tingkat lokal, nasional, hingga internasional (Irawan et al., 2021).

Perkembangan industri ini tercermin dari meningkatnya aset dan jumlah nasabah perbankan syariah. Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode yang bersangkutan, total aset Bank Syariah Komersial (BUS) mengalami peningkatan yang signifikan, dari IDR 254,184 triliun pada tahun 2016 menjadi IDR 586,055 triliun pada tahun 2024. Hal itu menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah (Goodstats Data, 2024). Selain itu, Laporan Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) menunjukkan bahwa

total aset sektor keuangan syariah, yang mencakup perbankan syariah dan entitas keuangan non-bank, mencapai IDR 2.883,67 triliun pada tahun 2024 (OJK, 2024). Pertumbuhan ini juga didukung oleh kuantitas pengguna bank syariah yang pada tahun 2022 melampaui 32 juta orang, meningkat 10,6% dari tahun sebelumnya (Faadilah & Ilham, 2024).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan syariah Indonesia telah berkembang dan maju, menunjukkan efektivitas penerapan prinsip-prinsip perbankan syariah. Efektivitas penerapan prinsip-prinsip perbankan syariah di Indonesia tercermin dari peningkatan signifikan pada sisi aset maupun jumlah nasabah. Rata-rata, industri perbankan syariah mencatat pertumbuhan aset lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari satu dekade serta pertumbuhan nasabah di atas 10% per tahun. Kondisi ini memperkuat keyakinan bahwa masyarakat semakin mempercayai sistem perbankan Islam sebagai lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan tujuan guna mengurangi kesenjangan pendapatan dengan negara-negara maju, negara-negara berkembang memandang pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan sebagai prioritas utama dalam meningkatkan standar hidup warganya (Sholeha, 2023). Dalam konteks ini, perbankan Islam tidak hanya berfungsi sebagai entitas distribusi dana, tetapi juga berperan sebagai katalisator utama untuk pembangunan berkelanjutan, yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mewujudkan keuangan inklusif, meminimalkan ketimpangan sosial, dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata.

Meskipun perbankan syariah telah berkembang pesat, pangsa pasarnya di industri perbankan secara nasional masih relatif kecil. Edisi Desember 2024 dari laporan *Islamic Banking Snapshot* yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan peningkatan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Secara komparatif, posisi pangsa pasar meningkat sebesar 0,28 basis poin, dari 7,44% pada tahun 2023 menjadi 7,72% pada tahun 2024. Data

ini memperkuat pertumbuhan berkelanjutan lembaga keuangan berbasis syariah dalam lanskap makroekonomi Indonesia. Hal tersebut mencerminkan bahwasanya lembaga jasa keuangan konvensional tetap menguasai sektor keuangan dewasa ini, karena masih jauh di bawah pangsa pasar perbankan konvensional yang mencapai 92,28%. Dalam konteks saat ini, di mana sebagian orang masih percaya bahwa sistem keuangan konvensional dan Islam tidak berbeda secara signifikan, pangsa pasar dapat berfungsi sebagai parameter untuk mengevaluasi sejauh mana perbankan Islam diterima oleh masyarakat (Nurrohmah & Purbayati, 2020). Dengan demikian, pangsa pasar yang rendah memperlihatkan bahwa minat masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan syariah masih belum optimal dan diperlukan kajian lebih lanjut untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini.

Dalam tinjauan literatur oleh Zakiyah & Wahab (2022) ditekankan bahwa perilaku manusia secara fundamental diprediksi oleh niat, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Perilaku yang Direncanakan oleh Icek Ajzen (1991). Niat ini berfungsi sebagai indikator kekuatan motivasi yang terbentuk dari sinergi antara evaluasi sikap, pengaruh sosial melalui norma subjektif, dan sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas tindakan tersebut. Komposisi ketiga variabel ini secara bersamaan menentukan arah dan komitmen individu dalam tindakan mereka. Kotler dan Keller (2006) dalam jurnal Putra et al. (2023) mendefinisikan *purchase intention* sebagai kecondongan individu untuk melakukan pilihan terhadap produk atau jasa tertentu. Konsep ini, meskipun awalnya banyak digunakan dalam kajian pemasaran, tetap relevan dalam penelitian perbankan syariah.

Minat masyarakat terhadap penggunaan bank syariah dapat diartikan sebagai manifestasi niat pembelian yang ditujukan pada produk keuangan berbasis syariah, di mana individu menunjukkan kecenderungan untuk memilih bank syariah sebagai alternatif dari bank konvensional. Hasil temuan Salsa Nur Savitri dan Darmawan (2024) mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai keuangan syariah dan tingkat religiusitas secara terpisah

memengaruhi minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Lebih lanjut, saat kedua faktor tersebut diuji secara bersamaan, hasilnya memperlihatkan bahwa keduanya memberikan dampak yang signifikan.

Sesuai dengan temuan tersebut, beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai variabel-variabel yang membentuk minat masyarakat untuk menggunakan bank syariah. Penelitian oleh Purwaningsih (2023) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan pemahaman tentang keuangan Islam memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecenderungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk memanfaatkan perbankan Islam, sementara tingkat keagamaan menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan. Sebaliknya, studi lain oleh Khairina dan Soeparno (2025) mengidentifikasi bahwa pemahaman mengenai keuangan syariah serta faktor sosial, yang mencakup norma sosial dan religiusitas, secara signifikan mempengaruhi niat masyarakat untuk menabung di bank syariah, dengan faktor sosial memberikan dampak yang lebih dominan dibandingkan pemahaman tentang keuangan syariah. Variasi dalam hasil penelitian ini menunjukkan kebutuhan akan eksplorasi yang lebih komprehensif guna memahami peran pemahaman keuangan syariah, lingkungan sosial, dan religiusitas dalam membentuk minat masyarakat terhadap penggunaan bank syariah di berbagai situasi.

Melihat adanya peran penting literasi keuangan syariah dalam memengaruhi minat masyarakat, fakta mengenai tingkat literasi di Indonesia menjadi relevan untuk dibahas. Fenomena ini menunjukkan bahwa selain dominasi perbankan konvensional, rendahnya literasi keuangan syariah turut menjadi faktor yang membatasi pangsa pasar perbankan syariah (Salim et al., 2021). Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, indeks literasi keuangan syariah mencapai 39,11%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dari 9,14% pada tahun 2022. Sementara itu, indeks literasi keuangan nasional berada pada angka 49,68%. Peristiwa ini memperlihatkan

bahwasanya meskipun taraf literasi keuangan syariah kurang memadai, telah terjadi kemajuan yang signifikan dan cepat dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar dari industri keuangan syariah Indonesia.

Literasi keuangan, sebagaimana dinyatakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), merupakan konsep yang mencakup penguasaan pengetahuan, kemampuan teknis, dan kepercayaan diri individu. Ketiga unsur ini dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi pola pikir dan penerapan praktis dalam pengelolaan keuangan pribadi. Literasi ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial sekaligus menciptakan rasa aman dan ketenteraman dalam kehidupan ekonomi (OJK, 2021). Literasi keuangan syariah adalah istilah yang merujuk pada akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah, yang juga mencakup integrasi pengetahuan dan keahlian keuangan. Implementasi literasi ini diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku individu sehingga mereka menjadi lebih efektif dan terukur dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Rahmatika, 2023). Melalui pemahaman literasi keuangan syariah yang baik, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu mengelola keuangan secara bijak, tetapi juga lebih selektif dalam menentukan pilihan layanan keuangan.

Masyarakat yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai keuangan cenderung lebih mudah meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pemahaman tersebut juga berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam memilih layanan perbankan syariah, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan pangsa pasar perbankan syariah secara tidak langsung (Salim et al., 2021). Di sisi lain, meski literasi keuangan dapat memengaruhi keputusan dalam memilih bank syariah, sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang salah mengenai perbedaan mendasar antara praktik bunga pada bank konvensional dan mekanisme pembagian keuntungan bank syariah.

Terdapat perbedaan mendasar antara mekanisme bunga dalam perbankan konvensional dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari sistem keuangan Islam. Meskipun secara teori dan praktik sistem bunga berbeda secara mendasar dari instrumen pembagian laba-rugi, dalam praktiknya masih terdapat persepsi publik yang menyamakan model operasional dan manajemen bank Islam dengan lembaga keuangan konvensional. Kehadiran persepsi ini memiliki implikasi terhadap rendahnya preferensi konsumen terhadap berbagai aktivitas dan layanan yang disediakan oleh bank syariah. Ketidakselarasan pandangan ini merupakan faktor yang menghambat minat dan partisipasi publik dalam ekosistem keuangan syariah (Muba et al., 2023).

Menurut Fauzi et al. (2022), masyarakat masih menganggap bagi hasil sebagai bentuk bunga yang hanya mengalami perubahan pada syaratnya saja. Pentingnya memahami hukum syariah tidak hanya terasa di komunitas perkotaan, tetapi juga di komunitas pedesaan. Meskipun latar belakang sosiobudaya daerah pedesaan didominasi oleh nilai-nilai agama yang kuat, kurangnya pemahaman tentang doktrin ekonomi syariah dianggap sebagai hambatan utama yang menghalangi percepatan layanan perbankan syariah di daerah-daerah tersebut. Dalam operasionalnya, bank syariah dilarang terlibat dalam bisnis riba dan spekulatif, serta wajib menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Argumen ini didasarkan pada nilai-nilai dasar dalam QS. Al-Baqarah ayat 278 mengenai larangan bagi setiap Muslim untuk terlibat dalam kegiatan riba. Perintah ini ditegaskan kembali melalui firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang yang beriman.”* Selain faktor kognitif seperti literasi keuangan Islam dan pemahaman yang akurat tentang prinsip-prinsip perbankan Islam, determinan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk preferensi individu dalam memanfaatkan layanan keuangan Islam. Lingkungan sosial diposisikan

sebagai variabel eksternal yang secara signifikan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengadopsi layanan perbankan ini. Keputusan konsumen dalam bidang perbankan syariah tidak dapat dipisahkan dari pengaruh faktor eksternal yang berasal dari lingkaran keluarga, pertemanan, dan norma-norma sosial di sekitarnya. Preferensi individu terhadap produk keuangan Islam sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang dalam praktiknya dapat berperan sebagai pendorong (pemicu) atau hambatan dalam konteks pemilihan layanan-layanan tersebut. Oleh karena itu, pentingnya lingkungan sosial tidak dapat diabaikan sebagai variabel penting yang menentukan pola konsumsi dan perilaku ekonomi masyarakat terhadap layanan perbankan ini.

Sejalan dengan peran lingkungan sosial dalam membangun intensi masyarakat untuk memanfaatkan layanan pada perbankan syariah, keinginan individu guna menempatkan uang di bank syariah pula terpengaruhi oleh banyaknya informasi mengenai bank syariah yang tersedia di sekitarnya (Faridah et al, 2022). Walaupun transformasi bank syariah di Indonesia tergolong semakin pesat, akan tetapi keberadaan bank konvensional yang sudah melekat di kalangan masyarakat menyebabkan lazimnya masyarakat Muslim tetap memakai bank konvensional untuk aktivitas keuangan harian (A. W. Sari et al., 2023). Manusia sebagai makhluk sosial secara alami senantiasa melakukan interaksi dan membangun hubungan dengan individu lain dalam lingkungannya, sehingga kebiasaan dan pilihan finansial di lingkungan sekitar dapat memengaruhi keputusan mereka. Akibatnya, masyarakat cenderung mengikuti praktik yang umum digunakan, yang mayoritas masih mengandalkan bank konvensional, sehingga pemanfaatan layanan perbankan syariah oleh masyarakat masih rendah. Langkah-langkah konkret diperlukan untuk mengoptimalkan persepsi dan mengubah pola pikir masyarakat guna meningkatkan keterbukaan terhadap layanan keuangan berbasis syariah. Mengacu pada studi oleh Anggraeni et al (2022), lingkungan sosial terbentuk oleh sinergi antara unit terkecil, yaitu keluarga, peran formal

sekolah, dan pengaruh eksternal yang timbul dari interaksi di dalam komunitas sekitar yang mana menjadi pengaruh, jika seseorang berinteraksi dalam lingkaran sosial yang didominasi oleh penggunaan bank Islam, hal ini akan merangsang minat individu lain untuk mempercayakan dana mereka kepada bank Islam.

Selain lingkungan sosial, faktor internal individu seperti religiusitas juga berperan signifikan dalam membentuk minat menggunakan layanan perbankan syariah. Makin tinggi taraf religiusitas individu, makin besar pula wawasan individu tersebut terhadap batasan-batasan halal dan haram terkait riba, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat bahkan keputusan mereka untuk menggunakan bank syariah dalam berbagai aktivitas ekonomi (Usvita, 2021). Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat keagamaan memainkan peran krusial dalam mempengaruhi representasi mental dan mekanisme pengambilan keputusan subjek saat membandingkan urgensi bank Islam dengan lembaga perbankan konvensional. Kecenderungan untuk memilih instrumen dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam diidentifikasi sebagai hal yang lebih signifikan di kalangan kelompok individu yang memiliki komitmen keagamaan yang mendalam. Komitmen keagamaan yang kuat mendorong permintaan internal untuk menyelaraskan aktivitas ekonomi dengan etika Islam, sehingga pemilihan layanan perbankan atau produk komersial lainnya didasarkan pada tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan agama (Muksal et al., 2023). Namun, sebagian masyarakat yang religius justru tetap menunjukkan keraguan terhadap produk dan layanan perbankan syariah, karena terdapat anggapan bahwa produk yang ditawarkan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip dan kaidah Islam secara menyeluruh (Purwaningsih, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Mustaqfirin et al (2025), menyimpulkan bahwa dimensi keagamaan dan penguasaan pengetahuan keuangan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam menentukan pilihan masyarakat dalam melakukan transaksi di perbankan syariah. Temuan ini diperkuat oleh

pengamatan Suyatno et al. (2024) yang menunjukkan bahwa variabel keagamaan, literasi keuangan, dan dinamika lingkungan sosial secara bersama-sama mendorong niat nasabah untuk menempatkan dana mereka di Bank Syariah Indonesia. Dengan kata lain, selain literasi keuangan dan faktor lingkungan sosial, religiusitas juga berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan masyarakat. Nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam mengelola keuangan, misalnya melalui prinsip kehati-hatian, kepatuhan pada larangan riba, serta dorongan untuk berzakat dan bersedekah. Peristiwa ini memperlihatkan bahwasanya religiusitas tidak hanya memengaruhi aspek moralitas, tetapi juga keputusan-keputusan finansial dalam kehidupan harian.

Minat masyarakat dalam mengaplikasikan bank syariah terdorong oleh banyak hal, baik melalui sisi pengetahuan, yaitu literasi keuangan syariah, pengaruh lingkungan sekitar, maupun faktor internal seperti religiusitas. Meski topik ini telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada mahasiswa atau masyarakat perkotaan. Sementara itu, kajian terhadap masyarakat desa masih terbatas, padahal karakter sosial dan religius masyarakat desa yang khas bisa memberikan perspektif berbeda terkait minat mereka dalam menggunakan layanan bank syariah.

Terdapat kesenjangan dalam literatur sebelumnya, di mana sebagian besar studi belum melakukan analisis integratif yang secara komprehensif menggabungkan variabel literasi keuangan Islam, dinamika lingkungan sosial, dan keagamaan, terutama di komunitas pedesaan. Pengujian simultan ketiga determinan ini dalam kerangka penelitian yang komprehensif masih jarang dilakukan. Studi ini diperkirakan akan memberikan makna analitis yang lebih tajam terkait dengan manifestasi perilaku ekonomi dalam konteks pedesaan. Hal ini menimbulkan kekosongan pengetahuan (*research gap*) mengenai bagaimana ketiga faktor tersebut berinteraksi dan memengaruhi intensi masyarakat pedesaan untuk memakai layanan perbankan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi bagaimana

variabel-variabel ekonomi diterapkan oleh masyarakat di luar kawasan perkotaan.

Dalam upaya mengatasi kesenjangan literatur, penelitian ini melakukan eksplorasi mendalam mengenai interaksi antara pemahaman tentang keuangan Islam, aspek sosial, dan dimensi agama yang mempengaruhi tingkat antusiasme penduduk Desa Jagapura di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, dalam memanfaatkan produk perbankan Islam. Dengan menempatkan lingkungan pedesaan sebagai lokasi penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris yang lebih spesifik untuk konteks ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan pendekatan strategis yang mendorong percepatan inklusi keuangan Islam di daerah pedesaan.

Desa ini memiliki total penduduk sekitar 8.702 jiwa pada tahun 2024, dengan komposisi penduduk beragama Islam sebanyak 8.578 jiwa, Kristen 111 jiwa, Katolik 9 jiwa, dan Buddha 4 jiwa (BPS Kabupaten Brebes, 2024). Aktivitas ekonomi masyarakatnya sangat beragam, meliputi pertanian, perdagangan, karyawan pabrik, pegawai negeri, usaha kecil, buruh bangunan, dan wiraswasta lainnya. Berdasarkan pengamatan pribadi penulis terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, sebagian besar warga masih cenderung menggunakan layanan perbankan konvensional dibandingkan bank syariah. Kondisi sosial dan religius masyarakat desa ini menarik untuk diteliti, karena meskipun memiliki latar belakang keislaman yang kuat, yang terlihat dari kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan jamiyahan, minat mereka terhadap bank syariah ternyata belum maksimal.

Di Desa Jagapura, rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan akses informasi, keberadaan bank syariah yang sulit ditemukan, serta kuatnya kebiasaan menggunakan bank konvensional yang telah mengakar di lingkungan sosial, kemungkinan besar menjadi faktor yang memperlambat penerapan perbankan syariah, meskipun nilai-nilai religiusitas masyarakatnya tinggi. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai sejauh mana

literasi keuangan syariah, interaksi sosial, dan religiusitas memengaruhi intensitas niat masyarakat untuk memanfaatkan produk perbankan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ketiga elemen tersebut terhadap minat warga Desa Jagapura dalam mengintegrasikan layanan perbankan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari konteks di atas, penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Lingkungan Sosial, dan Religiusitas terhadap Minat Menggunakan Bank Syariah (Studi Kasus Desa Jagapura Brebes)” dianggap sangat penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penelitian akademis yang masih berlangsung di komunitas pedesaan, serta kebutuhan mendesak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong antusiasme mereka dalam mengadopsi produk perbankan syariah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada deskripsi naratif mengenai urgensi masalah-masalah di atas, terdapat beberapa isu krusial yang telah diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Masyarakat Desa Jagapura, meskipun memiliki latar belakang keislaman yang kuat dan aktivitas keagamaan yang rutin, minat mereka terhadap bank syariah masih belum maksimal dan didominasi oleh penggunaan bank konvensional.
2. Faktor literasi keuangan Islam belum diteliti secara mendalam dalam hal mekanisme pengaruhnya terhadap minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan perbankan Islam. Oleh karena itu, interaksi antara literasi keuangan syariah dan minat tersebut belum sepenuhnya diketahui.
3. Faktor lingkungan sosial masyarakat Desa Jagapura yang agamis tidak menjamin masyarakatnya menggunakan bank syariah.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memastikan bahwa isu-isu penelitian tidak menyimpang dari fokus utama, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi sistemik literasi keuangan berbasis syariah, lingkungan sosial, dan religiusitas terhadap minat individu dalam memanfaatkan produk perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai prediktor kunci yang memfasilitasi atau membatasi keinginan seseorang untuk terlibat dalam solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Penelitian ini fokus secara eksklusif pada penduduk Desa Jagapura di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes.
3. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di lapangan, sesi wawancara tak terstruktur, dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat Desa Jagapura. Aktivitas ini dilakukan selama empat bulan, dari September hingga Desember 2025. Metode triangulasi sumber data diterapkan untuk memverifikasi validitas informasi yang diperoleh dari responden di lokasi penelitian.

### **D. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada analisis masalah yang diungkapkan di atas, proposisi penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes?
2. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes?
3. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes?
4. Apakah literasi keuangan syariah, lingkungan sosial, dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin ditergetkan melalui studi ini meliputi:

- a. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes.
- b. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes.
- c. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes.
- d. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan syariah, lingkungan sosial, dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap minat menggunakan bank syariah di Desa Jagapura Brebes.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Pelaksanaan studi ini diasumsikan dapat menghasilkan berbagai kegunaan strategis, termasuk memperkuat kerangka konseptual dan memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan.

#### **a) Manfaat Teoritis**

Hasil temuan ini dapat dijadikan acuan bagi penelaah selanjutnya yang meneliti kasus serupa, baik dari segi data yang dikumpulkan maupun teori yang digunakan. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan peluang untuk perluasan dengan cakupan yang lebih komprehensif. Kemudian temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait penyebab yang berkontribusi dalam membangun minat menggunakan bank syariah di masyarakat pedesaan.

b) Manfaat Praktis

Pihak-pihak berikut ini diperkirakan akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini:

a. Bagi Penulis

Melalui kegiatan ini, para peneliti memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik penyelidikan akademik, yang mencakup penerapan sistematis dan terukur dari prosedur penelitian di lapangan, memperoleh pengakuan dalam dunia akademik, menambah kontribusi pada khazanah literatur ilmiah, memenuhi syarat akademik, melatih kemampuan analisis terhadap fenomena keuangan syariah, serta memperdalam pemahaman mengenai literasi keuangan syariah, lingkungan sosial, dan religiusitas dalam konteks masyarakat pedesaan.

b. Bagi Masyarakat

Signifikansi temuan penelitian ini bagi masyarakat terletak pada penyediaan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai literasi ekonomi Islam dan prosedur operasional lembaga keuangan Islam. Dengan peningkatan literasi, kemampuan individu untuk mengevaluasi secara kritis produk keuangan akan optimal, sehingga keputusan ekonomi selalu diarahkan pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam.

c. Bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS)

Melalui temuan-temuan ini, diharapkan akan tersedia dasar empiris untuk membangun model penyebaran informasi dan perluasan layanan perbankan berbasis syariah yang lebih terfokus pada komunitas pedesaan. Upaya-upaya ini berfokus pada penguatan pemahaman konseptual dan peningkatan minat transaksi pelanggan guna sejalan dengan ekosistem perbankan syariah yang terus berkembang.

d. Bagi Akademisi

Konstruksi data dalam studi ini dikembangkan sebagai sumber referensi dan alat perbandingan bagi peneliti masa depan yang menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan komunitas untuk mengadopsi produk keuangan Islam. Penekanan studi ini pada populasi pedesaan memperkaya pengetahuan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perilaku ekonomi di daerah non-urban secara lebih mendalam.

## **F. Sistematika Penulisan**

Pendahuluan, isi, dan penutup merupakan tiga bagian pokok yang membentuk struktur utama dalam penyusunan skripsi ini. Keseluruhan isi skripsi disajikan melalui lima bab yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan koheren. Setiap bab disusun secara runtut dan metodis untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran serta arah penelitian yang dilakukan. Untuk memberikan gambaran yang terpadu tentang alur pemikiran, kerangka kerja sistematis pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam urutan berikut:

### **1. Bagian Depan**

Bagian pendahuluan dari karya ilmiah ini mengintegrasikan semua instrumen administratif dan komponen pengantar yang mendahului penyajian substansial dari penelitian. Ruang lingkup elemen-elemen ini mencakup validitas dan struktur organisasi skripsi, yang meliputi aspek formal seperti halaman judul, pengesahan, persetujuan, dan pernyataan keaslian, diikuti oleh abstrak, nota dinas, dan pedoman transliterasi. Selain itu, bagian ini juga memberikan panduan navigasi bagi pembaca melalui pengantar dan referensi sistematis dalam bentuk daftar isi, tabel, gambar, dan lampiran.

Bagian ini berfungsi memberikan informasi umum tentang identitas karya ilmiah, pengesahan, serta gambaran ringkas isi skripsi.

## 2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan inti dari skripsi yang terbagi ke dalam lima bab utama. Penulisan tiap bab disusun agar pembaca dapat memahami proses penelitian dari latar belakang hingga kesimpulan akhir.

### a) BAB I PENDAHULUAN

Serangkaian pembahasan dalam bab ini mencakup deskripsi kontekstual mengenai latar belakang yang mendasari masalah, identifikasi isu-isu, dan spesifikasi formulasi masalah. Selain menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, bagian ini juga menggambarkan proses penulisan sistematis untuk memberikan gambaran holistik bagi pembaca. Melalui paparan ini, bab ini menyajikan narasi mengenai landasan untuk melakukan penyelidikan ilmiah sekaligus menetapkan orientasi strategis hasil yang diinginkan.

### b) BAB II LANDASAN TEORI

Presentasi dalam bab ini berfokus pada pemaparan berbagai teori yang relevan untuk menyediakan kerangka konseptual dalam analisis data. Selain itu, tinjauan literatur sebelumnya diintegrasikan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang menjadi objek penelitian. Melalui pendekatan komparatif terhadap temuan sebelumnya, bagian ini menunjukkan keaslian dan posisi strategis penelitian saat ini dalam konteks akademik yang lebih luas. Pada bagian ini juga dijelaskan kerangka konseptual dan perumusan hipotesis karena penelitian bersifat kuantitatif, sebagai acuan dalam analisis data.

### c) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain metodologis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ilmiah, yang mencakup klasifikasi jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan. Secara komprehensif, bagian ini menjelaskan parameter spasial dan temporal melalui penentuan lokasi dan waktu penelitian, yang kemudian diikuti dengan

identifikasi populasi dan teknik sampling atau penentuan subjek penelitian. Selain itu, prosedur operasional dalam pengumpulan data dan formulasi teknik analisis data juga dijelaskan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Uraian ini bertujuan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

d) **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini didedikasikan untuk menyajikan hasil penelitian dan data kunci yang telah dikumpulkan secara sistematis. Tahap selanjutnya melibatkan analisis kritis di mana temuan-temuan tersebut dikaitkan dengan teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian. Melalui sintesis dengan literatur empiris sebelumnya, bab ini tidak hanya menyajikan fakta lapangan, tetapi juga membahas posisi temuan-temuan tersebut, apakah mereka mendukung, mengembangkan, atau bertentangan dengan teori-teori yang telah ada.

e) **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir ini merangkum kesimpulan yang ditarik secara sistematis dari analisis data dan temuan lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain menyajikan kesimpulan-kesimpulan tersebut, bab ini juga merumuskan rekomendasi fungsional yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi lembaga atau pihak terkait. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi lain yang belum tercakup dalam studi ini.

3. **Bagian Akhir**

Bagian akhir berisi komponen penunjang yang melengkapi keseluruhan penelitian. Bagian ini terdiri atas:

a) **Daftar Pustaka**

Bagian ini secara sistematis mengumpulkan semua sumber referensi yang digunakan dalam proses penulisan skripsi, mencakup baik literatur primer maupun sekunder. Daftar pustaka ini

mengintegrasikan berbagai referensi ilmiah, mulai dari buku teks dan jurnal yang terpercaya hingga dokumen akademik lainnya, untuk memastikan validitas teoretis dan memenuhi standar keaslian dalam penulisan ilmiah.

b) Lampiran

Mencakup data tambahan, instrumen penelitian, dokumentasi, serta bukti-bukti pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

